

OPTIMALISASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP HASANUDDIN 10 SEMARANG

¹Nafila Amanata, ²Samsudin, ³Sajuni

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
ddy.kurniadi@unissula.ac.id

Abstrak

Pembinaan dari akhlak dikatakan sebagai sebuah usaha, sebuah tindakan serta kegiatan yang dilaksanakan melalui sebuah usaha sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan akhlak dari peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur optimalisasi kompetensi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP Hasanuddin 10 Semarang. Dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana optimalisasi kompetensi guru akidah akhlak maka diperlukan observasi secara langsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan subjek penelitian guru akidah akhlak kelas VII. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menganalisa sesuatu. Entah itu menganalisa peserta didik, menganalisa situasi pembelajaran dll. Dengan menganalisa, guru dapat menilai secara valid bagaimana ia dapat memposisikan seorang guru akidah akhlak untuk menerapkan metode pembelajaran. Dengan ketrampilan berkomunikasi dengan baik, seorang guru akidah akhlak dapat melaksanakan pembelajarannya dengan baik pula.

Kata Kunci: Optimalisasi; Kompetensi Kepemimpinan; Guru Akidah Akhlak

Abstract

The development of morals is said to be an effort, an action and an activity carried out through an effort itself with the aim of improving the morals of students in order to have noble morals. This study was conducted to measure the optimization of the competence of moral creed teachers in shaping the morals of students at Hasanuddin 10 Semarang Junior High School. In this study, to find out how the optimization of the competence of moral creed teachers, direct observation is needed. The method used in this research is qualitative with the research subject of class VII moral creed teacher. In the teaching and learning process, a teacher must have the ability to analyze something. Whether it's analyzing students, analyzing learning situations, etc. By analyzing, the teacher can validly assess how he can position a moral creed teacher to apply learning methods. With good communication skills, a moral creed teacher can carry out his learning well too.

Keywords: Optimization; Leadership Competence; Moral Acknowledgement Teacher.

1. PENDAHULUAN

Pembinaan akhlak merupakan suatu upaya yang dilakukan melalui tindakan dan kegiatan sendiri dengan tujuan meningkatkan akhlak peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta kebiasaan terpuji, serta membangun kepribadian yang baik. Ajaran tentang akhlak dan budi pekerti mengacu pada perilaku manusia baik sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial. Kualitas manusia dalam Islam tidak hanya dikenali dari apa yang dimiliki atau dikenakannya, tetapi juga dari perbuatan dan tingkah lakunya.

Zakiah Derajat mendefinisikan akhlak sebagai perilaku baik anak terhadap orang tua, terhadap orang lain, dan terhadap dirinya sendiri. Konsep ini sejalan dengan ajaran Al-Quran yang menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua. Oleh karena itu, menghormati orang tua bukan hanya merupakan tugas moral, tetapi juga perintah agama yang harus dipatuhi.

Meskipun pendidikan memiliki tujuan utama untuk membimbing manusia dalam beribadah kepada Allah, meningkatkan nilai-nilai iman, dan melakukan amal saleh, namun masih banyak permasalahan dalam masyarakat terkait dengan rendahnya akhlak. Krisis semangat dan moralitas dalam masyarakat tercermin dalam berbagai perilaku buruk seperti tawuran, fanatisme berlebihan, dan pelanggaran hukum seperti korupsi dan kekerasan seksual.

Data dari survei menunjukkan peningkatan kasus perilaku buruk di kalangan peserta didik, yang menunjukkan kurangnya perhatian pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Meskipun mata pelajaran akhlak diajarkan dalam pendidikan, namun kurangnya fokus pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh dapat berdampak pada perilaku buruk di masyarakat.

Optimalisasi guru aqidah akhlak menjadi kunci dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa. Guru perlu memiliki kemampuan merencanakan, mengatur, memotivasi, dan mengawasi praktik pembelajaran agama untuk membentuk siswa yang memiliki karakter kuat dan beretika religius. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin informal dalam membentuk karakter siswa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan penulis pada latar belakang diatas, maka dari itu di tarikhlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Optimalisasi Kepemimpinan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak di SMP Hasanuddin 10 Semarang?
2. Apakah faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SMP Hasanuddin 10 Semarang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis dan rumusan masalah yang relevan, maka penulis memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam menyusun penelitian ini. Mengenai tujuan penulis mengkaji pembahasan ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Kompetensi Kepemimpinan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak di SMP Hasanuddin 10 Semarang
2. Untuk mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SMP Hasanuddin 10 Semarang

2. METODE

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan hasil sebuah prosedur analisis yang tidak memakai statistik maupun kuantifikasi. Berdasarkan fakta Thailand mengungkapkan mengenai metode kualitatif dikatakan sebagai penelitian yang berikan hasil berupa data descriptive yaitu kata kata yang tertulis ataupun lisan dari seseorang atau perilaku yang dilakukan pengamatan. Berdasarkan hal ini penelitian ini mengarahkan pada latar dari seseorang secara utuh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis ang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui 3 tahap : Reduksi Data, Display Data dan Verifikasi. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu menggunakan empat kriteria validitas, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk memastikan kredibilitas data, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber, baik itu dari hasil wawancara, literatur, dokumentasi, dan angket. Langkah-langkah ini mencakup keterlibatan peneliti dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mendeteksi dan mengatasi kemungkinan distorsi data, serta melakukan pengamatan yang teliti dan rinci secara konsisten. Selain itu, teknik triangulasi juga digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Peneliti melakukan penelitian langsung di SMP Hasanuddin 10 Semarang, alamat lengkapnya di Jl. Sedayu Tugu Rt 06 Rw 05 Kel Sembungharjo, Kec Genuk, Kota Semarang. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada 8 Januari sampai dengan 31 Januari 2024. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Hasanuddin 10 Semarang karena ketertarikan peneliti atas prestasi – prestasi yang telah di raih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah berdiri SMP Hasanuddin 10 Semarang

Sejarah SMP Hasanuddin 10 Semarang dimulai dengan pendirian Madrasah Diniyah Al-Hidayah pada tahun 1971/1972. Awalnya, madrasah ini sangat sederhana tanpa fasilitas listrik, dengan para guru mengajar tanpa bayaran dan bergantung pada subsidi dari jamaah fatayat dan muslimat. Pada tahun 1986, sebuah kepanitiaan dibentuk untuk merenovasi bangunan yang tidak layak digunakan. Meskipun dana awal terbatas, berkat sumbangan dermawan, panitia berhasil mengumpulkan dana yang cukup dan pada tanggal 14 Juni 1988, bersamaan dengan peresmian gedung, pendaftaran untuk SMP Hasanuddin 10 dibuka. Pada tahun ajaran 1992/1993, SMP Hasanuddin 10 mendapatkan status DIAKUI di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, sehingga menerapkan kurikulum agama Islam yang lebih berat.

1) Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Hasanuddin 10
NPSN	: 20331847
Alamat	: Jl. Sedayu Tugu Kel. Sembungharjo Kec.Genuk Kota Semarang
No. Telp	: (024) 6583042
Fax	: -
Koordinat	: Longitude : 110.4365661 Latitude : -7.0023920,
Nama Yayasan	: Lembaga Pendidikan Ma'arif Kota Semarang
Alamat & No. Telp	: Jl. Jendral Sudirman 49 Krobokan Semarang Barat Telp. (024) 8606230
Nama Kepala Sekolah	: Umi Kulsum, S.Pd
No. Telp/HP	: (024) 6583042/081325729998
Kategori Sekolah	: SBI / SSN / Rintisan SSN/Potensial *)
Th. didirikan / Th. Beroperasi	: 1988 / 1989
Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Yayasan
a) Luas Tanah	: 4000 M2 / SHM/HGB/Hak Pakai/Akte Jual Beli/Hibah *) sertakan copy-nya
b) Luas Bangunan	: 1640 M2
No. Rekening Sekolah	: 2-088-03269-5
Pemegang Rekening	: SMP Hasanuddin 10 Semarang
Nama Bank	: BPD Jateng
Cabang	: KCP Satrio Wibowo Tlogosari

2) Jumlah Siswa SMP Hasanuddin 10 Semarang

Laki-laki	: 249
Perempuan	: 190
Jumlah	: 439

3) Visi, Misi dan Moto

- Visi
 - a) Ikut mewujudkan pendidikan berasaskan islam ahli sunnah wal Jama'ah.
 - b) Mewujudkan pendidikan dan keilmuan yang kuat, bermartabat dan generasi yang cerdas, berilmu dan berkarakter ahlussunnah waljama'ah.
- Misi
 - Mendidik generasi bangsa agar memiliki pengetahuan dan berakhlakul karimah.
- Motto
 - Mewujudkan pendidikan berkualitas dan religius

b. Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di SMP Hasanuddin 10 Semarang

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap berbagai elemen kepemimpinan guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP Hasanuddin 10 Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru aqidah akhlak dapat diukur melalui beberapa dimensi, yaitu:

1) Kemampuan Analitis

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan analisis yang mencakup evaluasi peserta didik, situasi pembelajaran, dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai. Kemampuan analisis ini membantu guru menilai secara akurat posisi guru dalam menerapkan metode pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Pendidikan bertujuan untuk mengajarkan siswa berpikir kritis, yang memerlukan pembelajaran yang interaktif di mana siswa dianggap sebagai pemikir aktif, sementara guru bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan motivator. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa, yang memberikan panduan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.

2) Keterampilan Berkomunikasi

Dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan guru, keterampilan komunikasi antarpribadi menjadi kunci penting. Pola komunikasi yang adil dan tepat, baik secara vertikal maupun horizontal, memiliki dampak positif terhadap hubungan antarindividu di lingkungan sekolah. Komunikasi yang baik juga membantu memperkuat ikatan sosial, menciptakan suasana kekeluargaan yang positif, dan meningkatkan motivasi kerja. Keterampilan komunikasi antarpribadi, termasuk keterbukaan, dukungan, empati, dan kesetaraan, penting dalam membangun kerja sama dalam proses mengajar.

Komunikasi antarpribadi berperan penting dalam meningkatkan motivasi kerja di lingkungan sekolah, khususnya antara guru dan murid. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki dampak positif yang signifikan pada motivasi kerja dan kinerja guru secara keseluruhan. Namun, implementasi komunikasi interpersonal di SMP Hasanuddin 10 Semarang masih perlu ditingkatkan, karena merupakan kunci dalam membangun kerja sama dalam proses mengajar. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan seorang guru.

Dalam praktiknya, komunikasi antarpribadi memungkinkan adanya tanggapan langsung dan umpan balik, yang mendukung terjalinnya komunikasi yang efektif. Guru perlu memperhatikan kualitas komunikasi antarpribadi mereka, termasuk dalam pembelajaran agama Islam di mana keterbukaan, dukungan, empati, dan kesetaraan sangat penting. Dengan demikian, peningkatan keterampilan komunikasi antarpribadi di sekolah dapat menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan guru dan atmosfer belajar yang menyenangkan di kelas.

3) Keberanian

Satuan pendidikan seperti SMP Hasanuddin 10 Semarang memiliki peran penting dalam menanamkan norma-norma sosial kepada murid-muridnya. Guru di sekolah ini tidak hanya bertugas sebagai pemimpin pembelajaran, tetapi juga sebagai contoh bagi murid dalam membentuk akhlak dan aqidah yang baik. Oleh karena itu, keberanian dan kepercayaan diri guru dalam mengambil keputusan menjadi kunci, mengingat tidak semua keputusan akan memuaskan semua pihak yang terlibat. Kemampuan guru dalam mengambil keputusan berdasarkan etika dan prinsip aqidah menjadi kompetensi esensial dalam menetapkan tujuan dan harapan pendidikan di sekolah ini.

4) Kemampuan Mendengar

Kemampuan guru untuk mendengarkan dengan empati memiliki peran krusial dalam meningkatkan semangat belajar siswa di SMP Hasanuddin 10 Semarang. Ketika guru

mampu memahami perspektif dan kebutuhan siswa dengan lebih baik, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun hubungan positif dengan siswa. Dengan menunjukkan empati, guru menegaskan minat dan perhatian terhadap siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan penting sebagai individu, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka. Selain itu, kemampuan mendengarkan dengan empati juga memperkuat pemahaman yang lebih baik antara guru dan siswa, mendorong siswa untuk terus berjuang dan tidak menyerah saat menghadapi kesulitan, serta menghindari kesalahpahaman atau penafsiran yang tidak tepat.

5) Ketegasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegasan guru di SMP Hasanuddin 10 Semarang dalam mendisiplinkan siswa sangat penting untuk mencegah perilaku yang tidak pantas terhadap guru dan agar siswa tidak mempermainkan peraturan. Meskipun menegaskan aturan, guru juga menunjukkan rasa pengayoman terhadap siswa, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Selain itu, analisis data menyoroti pentingnya beberapa dimensi kepemimpinan guru akidah akhlak, termasuk kemampuan analitis, keterampilan berkomunikasi, kemampuan mendengarkan, dan ketegasan dalam menghadapi masalah, semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Guru akidah akhlak diwawancarai menegaskan pentingnya ketegasan dan keterampilan komunikasi dalam pembentukan akhlak siswa, serta perlunya guru untuk terus meningkatkan pengetahuannya dalam berbagai bidang, termasuk profesi dan lainnya, untuk memperluas kemampuan kepemimpinannya.

Analisis data juga menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak. Faktor pendukung termasuk peran kepala sekolah dan orang tua dalam memberikan dukungan serta bimbingan kepada guru dan siswa. Namun, terdapat juga faktor penghambat, baik dari faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari lingkungan, maupun faktor internal seperti rasa malas atau kurangnya kesadaran diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Akidah Akhlak

Hasil penelitian menyoroti faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak. Salah satu faktor pendukung utama adalah peran kepala sekolah, yang memiliki otoritas tertinggi dalam instansi pendidikan, dan orang tua, yang bertanggung jawab dalam mendidik anak melalui pendidikan agama di rumah. Kepala sekolah di SMP Hasanuddin 10 Semarang terbukti memainkan peran yang penting dalam pembuatan keputusan yang mendukung kompetensi guru akidah akhlak, dengan selalu melakukan diskusi dengan staf guru untuk memastikan keputusan yang diambil tepat. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing anak-anak mereka dalam memahami keimanan dan arti agama.

Namun, terdapat faktor penghambat yang juga perlu diperhatikan. Faktor eksternal, seperti pengaruh dari teman, lingkungan, dan kurangnya dukungan dari orang tua, dapat

mengganggu semangat belajar siswa. Lingkungan yang tidak mendukung tersebut dapat membuat siswa kehilangan motivasi dalam belajar, sehingga kurangnya dukungan dari orang tua maupun lingkungan dapat berdampak negatif pada hasil pembelajaran siswa. Di sisi lain, faktor internal, seperti rasa malas atau kurangnya kesadaran diri, juga dapat menjadi hambatan dalam mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak. Siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik atau tidak memiliki kesadaran diri yang cukup untuk mengikuti jadwal pembelajaran, dapat mengalami kesulitan dalam memanfaatkan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Meskipun demikian, peran guru dan kepala sekolah tetap sangat penting dalam mengatasi hambatan ini. Guru harus tetap memotivasi siswa dan berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, sementara kepala sekolah harus terus memastikan kebijakan sekolah mendukung kompetensi guru akidah akhlak. Dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, satuan pendidikan dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan agama Islam bagi siswa mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru aqidah akhlak dalam membina akhlak di SMP Hasanuddin 10 Semarang, mengembangkan strategi atau upaya yang masif. Diantaranya menerapkan beberapa dimensi kepemimpinan yang terdiri dari kemampuan analitis, ketrampilan berkomunikasi, ketegasan dalam menghadapi situasi.

Dengan ketrampilan berkomunikasi dengan baik, seorang guru akidah akhlak dapat melaksanakan pembelajarannya dengan baik pula. Selain ketrampilan berkomunikasi ketegasan dalam menghadapi situasi juga menjadi hal penting yang harus dimiliki guru. Dan agar lebih optimal guru aqidah akhlak harus mempunyai strategi-strategi yang dapat menunjang pembinaan akhlak peserta didik, seperti: membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan santun, saat berbicara, saat berjalan, saat bertingkah dengan semua orang yang ada di lingkungan SMP Hasanuddin 10 Semarang maupun diluar lingkungan sekolah.

- b. Faktor pendukung dan Penghambat optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak di SMP Hasanuddin 10 Semarang terdapat berbagai macam. Kepala sekolah dan orang tua juga termasuk dalam faktor pendukung dari optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak, karena mereka memiliki peran yang sangat besar dalam terlaksananya pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan faktor penghambat dalam terlaksananya optimalisasi kompetensi kepemimpinan guru akidah akhlak. Yaitu tuntutan kurikulum yang tinggi, kurangnya sumber daya dan kurangnya dukungan dan pengakuan. Tentu faktor – faktor tersebut tidak bisa diselesaikan dengan sendiri, harus ada bantuan dari pemerintah yang mendukung agar faktor-faktor penghambat tersebut dapat di atasi dengan baik.

Untuk optimalisasi kemampuan guru dalam bidang aqidah dan akhlak, penting bagi partisipasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, kepala sekolah, dan guru-guru yang bersangkutan, diakomodasi dalam kerangka hukum Guru dan Dosen. Proses ini dapat diimplementasikan melalui sejumlah tindakan, seperti yang akan diuraikan berikut ini:

a. Guru Aqidah Akhlak

Dalam menjalankan peran kepemimpinan sebagai seorang guru, terutama dalam bidang aqidah dan akhlak, diperlukan peningkatan kapasitas dan pengetahuan agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara holistik dalam konteks pendidikan, serta mencapai tingkat profesionalisme yang lebih tinggi. Sebagai contoh, upaya peningkatan kompetensi kepemimpinan guru aqidah dan akhlak di SMP Hasanuddin 10 Semarang telah memberikan hasil yang menggembirakan.

b. Kepala Sekolah

Untuk mempertahankan reputasi keunggulan SMP Hasanuddin 10 Semarang, kepala sekolah perlu terus meningkatkan kompetensi staf pengajarnya serta melakukan seleksi ketat terhadap calon guru aqidah akhlak yang memiliki kualifikasi yang lebih unggul. Selain itu, kepala sekolah harus memberikan insentif kepada guru-guru yang belum memiliki gelar S2 dalam bidang pendidikan agar melanjutkan pendidikan mereka. Di samping itu, penting bagi kepala sekolah dan staf sekolah untuk mengadakan pelatihan rutin bagi guru aqidah akhlak serta melakukan evaluasi terus menerus untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi masalah yang mungkin dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar.

c. Sekolah

Supaya terciptanya peserta didik yang berkualitas, sekolah hendaklah selalu menyiapkan segala fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik. Selain fasilitas, sekolah juga harus menjadi rumah belajar yang nyaman bagi peserta didik, yang bersumber dari kenyamanan, kebersihan lingkungan sekolah, bapak ibu guru yang kompeten, tata tertib yang baik. Memperbanyak program seperti lomba akademik, guna mengetahui tingkat kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, h,62.
- Akiah Daradjat (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h.266.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, h,93
- Angelina Vita, Anni Yudiastuti dan Budi Iswanto Dkk, *Manajemen dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta, PT kanisius, 2013, h. 99-100
- Chaerul Rochmah dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 24
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 165
- Ekawati, *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Perilaku Afektif Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulum 2 Jeneponto*, (skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), hlm.19
- Fachruddin Saudagar, Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Gaung

Persada, 2009), hlm. 30-31.

Fashi Hatul Lisaniyah, Mira Shodiqoh, 'Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama, Islam', Vol.15 No.2 Tahun 2021, hlm 4-5

Ginanjar, Hidayat, dan Nia Kurniawati. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 4, no. 2 (2020): 133–40.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Cetakan Pertama, Jakarta, 2007, h. 43.

Sarjuni, Ali Bowo Tjahjono, Muhtar Arifin Sholeh, Ahmad Muflihini, Khoirul Anwar, Choeroni, Hidayatus Sholihah, Samsudin, Toha Makhshun, Sugeng Hariyadi, Sukijan Athoillah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reneka Cipta, Jakarta, 2000, h. 43-48.

UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. "No Title." *Demographic Research* 49, no. 0 (2003): 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

Wardhani, "Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas KelasXI IPS SMA Negeri 4 Parepare", (*Pare-pare Sulawesi Selatan; Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*), Vol. 03, Nomor 02, Desember 2018, h. 345

Yahiji, Kasim, Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, dan Iain Sultan Amai Gorontalo. "Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0." *Al-Minhaj : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).